

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis telah menjadi istilah yang populer pada pendidikan di era abad 21 ini. Penerapan pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 menginginkan peserta didik agar mampu memiliki sebuah daya dalam hal membangun kerangka berpikir kritis, sehingga *output* yang dihasilkan peserta didik benar-benar memiliki kualitas unggul, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Definisi berpikir kritis salah satunya dikemukakan oleh Johnson (2007: 185) bahwa:

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Halpen dalam Susanto (2013: 122), yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung pada sasaran. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan

berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Hal senada juga dikemukakan oleh Azizah, dkk (2018: 62) bahwa keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapat diartikan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir secara beralasan, reflektif, terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta dengan menekankan pembuatan keputusan. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis dalam Tawil & Liliarsari (2013: 9) yaitu:

**Tabel 2.1 Indikator berpikir kritis**

<b>Indikator</b>	<b>Kata-kata operasional</b>
Memberikan penjelasan sederhana	Menganalisis pertanyaan, mengajukan dan menjawab pertanyaan klarifikasi
Membangun keterampilan dasar	Menilai kredibilitas suatu sumber, meneliti, menilai hasil penelitian
Menyimpulkan	Mereduksi dan menilai deduksi, menginduksi dan menilai iduksi, membuat dan menilai penilaian yang berharga
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah, menilai definisi, mengidentifikasi asumsi
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan sebuah tindakan dan berinteraksi dengan orang lain

Anak harus mengambil peran aktif dalam proses belajar untuk mampu berpikir secara kritis. Hal tersebut dikemukakan oleh Santrock dalam Desmita (2009: 162). Pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis lebih melibatkan peserta didik sebagai pemikir, bukan seorang yang diajar. Adapun pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu peserta didik dalam belajar dan bukan mengajar. Anak-anak juga harus belajar bagaimana mengajukan pertanyaan klarifikasi, belajar bagaimana mengkombinasikan proses-proses berpikir untuk menguasai suatu pengetahuan baru, belajar melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Desmita juga menjelaskan bahwa anak-anak perlu mengembangkan berbagai proses berpikir kritis, seperti:

- a. Mendengarkan secara seksama;
- b. mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan;
- c. mengorganisasikan pemikiran-pemikiran mereka;
- d. memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan;
- e. melakukan deduksi; dan
- f. membedakan antara kesimpulan-kesimpulan yang secara logika valid dan tidak valid.

Setiap orang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis karena otak manusia secara konstan berusaha memahami pengalaman. Schneider dalam Lastriningsih (2017: 69) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar memiliki pengalaman yang mengejutkan dan kompleks serta sering memiliki wawasan di luar dugaan guru. Siswa SD telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang kompleks sebagai bekal dalam berpikir

kritis. Namun, dalam melatih keterampilan berpikir kritis pada siswa SD harus disesuaikan dengan perkembangan pengetahuannya.

Permasalahan yang terjadi selama ini, guru masih bingung bagaimana melatih siswa sekolah dasar untuk dapat berpikir kritis. Guru dalam kelas memiliki peran penting dalam mengatur dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis. Beberapa motivasi yang dapat dilakukan guru di kelas menurut Conklin & Manfro dalam Hidayati (2017: 145):

- a. Membuka dan mengakhiri pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b. Menempatkan aktivitas *brainstorming* pada pertengahan pelajaran untuk mendorong Peserta didik menemukan ide dan berpikir kreatif
- c. Memberikan tugas berbasis *open ended* sebagai pekerjaan rumah untuk mengetahui kreativitas dan pemahaman mereka terhadap pelajaran yang sudah dipelajari.

Taksonomi kemampuan berpikir kritis dapat diklasifikasikan pada taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom versi baru terdiri atas *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply* (mengaplikasi), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), dan *create* (berkreasi/membuat) yang diungkapkan oleh Widodo dalam Sari & Nurchasanah (2012: 2)

*A revision of Bloom's Taxonomy* yang dikemukakan oleh Krathwohl dalam Dinni (2018: 172) menyatakan bahwa

indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu

bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal.

## 2. Sikap Peduli Lingkungan

Pada istilah sikap peduli lingkungan terdapat tiga istilah, yaitu sikap, peduli, dan lingkungan. Oleh karena itu, pengertian sikap peduli lingkungan dapat ditinjau dari pengertian dasar sikap, peduli, dan lingkungan.

Kata pertama adalah sikap. Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari sikap. Manusia akan senantiasa menunjukkan sikapnya apabila dihadapkan dengan berbagai kondisi dan situasi. Sikap yang ditunjukkan oleh seseorang mencerminkan perasaan yang sedang dialaminya. Slameto (2010: 188) mengungkapkan bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam kehidupan. Adisusilo (2014: 67) menambahkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang.

Kata kedua adalah peduli. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peduli berarti mengindahkan, memprihatinkan, menghiraukan, memperhatikan. Yaumi (2014: 77) mengemukakan bahwa peduli adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan suatu objek. Peduli bukan hanya pada kepada orang lain saja, tetapi bisa juga pada lingkungan sekitarnya.

Kata terakhir pada frase sikap peduli lingkungan adalah lingkungan. Pengertian lingkungan sendiri menurut Setiyani dalam Khairunnisa & Salamah (2018: 23) adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme.

Dari ketiga kata tersebut maka terbentuklah frase sikap peduli lingkungan, yang memiliki sebuah makna setelah mendapat pengertian dari masing-masing kata. Berdasarkan pengertian dari ketiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan merupakan reaksi atau respon individu untuk mengindahkan, memperhatikan, memperlakukan segala sesuatu di alam sekitar makhluk hidup dengan baik. Terdapat pula pengertian sikap peduli lingkungan yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya pendapat Zubaedi (2013: 76) yang mengemukakan sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Sikap peduli lingkungan ini penting untuk diterapkan pada diri peserta didik terutama untuk menjang proses belajar mengajar di sekolah. Lingkungan yang bersih dan sehat akan memberi energi positif bagi Peserta didik. Suasana kelas yang bersih dan sehat akan memberikan kenyamanan bagi peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu peserta didik harus belajar menghargai lingkungan, mencintai

alam, dan pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap peduli akan lingkungan disekitarnya baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah.

Adapun indikator peduli lingkungan yang dikemukakan oleh Fitri (2017: 43), beberapa indikator pendidikan karakter peduli lingkungan tersebut antara lain:

a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah

Kebersihan lingkungan sekolah sangat penting demi mensukseskan kegiatan belajar mengajar. Sikap peduli lingkungan pada diri Peserta didik dapat dilihat dari cara peserta didik menjaga lingkungan kelas dan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, melaksanakan kegiatan piket atau kebersihan.

b. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya

Peserta didik yang mempunyai sikap peduli lingkungan selalu berusaha memelihara tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah dengan cara tidak menginjak dan merusak. Peserta didik sejak dini harus diberi penjelasan akan pentingnya memelihara lingkungan, jika lingkungan terpelihara maka berdampak baik bagi kegiatan belajar mengajar.

c. Mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah

Penghijauan merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan di setiap lingkungan khususnya lingkungan sekolah. Peran serta warga sekolah dalam mensukseskan kegiatan penghijauan sangat diperlukan. Kegiatan penghijauan lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menanam pohon, mengelola sampah di sekolah untuk didaur ulang, memisahkan sampah berdasarkan jenisnya.

d. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan anorganik

Tersedianya tempat sampah organik dan anorganik di sekolah menjadi salah satu cara menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Peserta didik yang membuang sampah sesuai dengan jenis sampah tersebut, maka secara tidak langsung telah ikut melestarikan lingkungan.

e. Menyediakan kamar mandi, air bersih dan tempat cuci tangan.

★ Merawat kebersihan lingkungan sekolah terutama kamar mandi tidak hanya tugas penjaga sekolah tapi semua warga sekolah terutama peserta didik. Sikap peduli lingkungan juga dapat dilihat dari cara peserta didik menjaga kebersihan kamar mandi sekolah.

### 3. Model Pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)*

Model pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang

relevan, efektif, dan efisien untuk diterapkan sehingga tujuan pembelajaran yang diterapkan tercapai.

Model pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan Peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah Children Learning In Science (CLIS). Samatowa (2011: 74) mengungkapkan bahwa

model CLIS dikembangkan oleh kelompok *Children's Learning in Science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver. Rangkaian fase pembelajaran pada model CLIS diberi nama *general structure of constructivism teaching sequence*, sedangkan Tytler (1996) menyebutnya *constructivism and conceptual change views of learning in science*.

Driver menerapkan model pembelajaran CLIS untuk membangkitkan konseptual siswa pada usia 12-14 tahun. Estuningsih, dkk (2015: 371) mengemukakan bahwa:

Children Learning in Science (CLIS) merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan peserta didik tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran secara konstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan.

Karakteristik model CLIS adalah dilandasi dengan pandangan konstruktivisme dengan memperhatikan pengalaman dan konsep awal yang dimiliki oleh peserta didik, pembelajaran CLIS terpusat pada peserta didik, dan menggunakan lingkungan sebagai sarana belajar. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Nurhayati dalam Wiyase (2015: 29).

Model pembelajaran CLIS merupakan model pembelajaran yang mempunyai karakteristik yang dilandasi paradigma konstruktivisme dengan memperhatikan pengetahuan awal siswa dan kemudian mengembangkan pengetahuan awal siswa dengan berbagai kegiatan ilmiah.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) adalah model pembelajaran yang dimana peserta didik melakukan pengamatan dan percobaan secara langsung untuk membangun pengetahuan dan memperoleh informasi, yang tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi bisa di luar sekolah sehingga dapat aktif untuk mengembangkan ide-idenya.

Tahapan-tahapan model pembelajaran CLIS menurut Sutarno (2009: 8.30) terdiri dari lima tahap utama yaitu:

a. Orientasi

Upaya guru untuk memusatkan perhatian siswa, misalnya dengan menyebutkan atau mempertontonkan suatu fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemunculan gagasan

Upaya untuk memunculkan konsepsi awal siswa atau dapat dikatakan upaya mengeksplorasi pengetahuan awal siswa. Misalnya menjawab pertanyaan terbuka.

c. Penyusunan ulang gagasan

Pertukaran gagasan dalam upaya untuk memperjelas gagasan siswa tentang suatu topik secara umum. Diberikan kesempatan untuk mencari pengertian ilmiah yang sedang dipelajari melalui referensi bacaan yang tersedia.

Mencocokkan gagasan dengan fenomena yang dipelajari guna mengkonstruksi gagasan

d. Penerapan gagasan

Menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan siswa melalui percobaan atau observasi.

e. Pemantapan gagasan

Guru memberikan umpan balik kepada siswa untuk memperkuat konsep ilmiah dengan konsep awal pada tahap 2.

Pembelajaran Kurikulum 2013 yang sudah mengusung pendekatan saintifik sangat cocok dipadukan dengan model pembelajaran CLIS karena adanya kesamaan pandangan konstruktivisme. Bahan pelajaran

pada kurikulum 2013 dibelajarkan secara tematik yang disempurnakan dan disederhanakan dari kurikulum KTSP. Salah satu muatan mata pelajaran pada struktur kurikulum di SD adalah mata pelajaran IPA. IPA merupakan, “rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya”. Hal tersebut dikemukakan oleh Wisudawati & Eka dalam Arisantiani, dkk (2017: 127)

Adapun keunggulan dari model pembelajaran CLIS yang dikemukakan oleh Arisantiani, dkk (2017: 126) yaitu:

- a. Adanya interaksi yang baik antar siswa karena terbentuknya kerjasama dalam mengkonstruksi gagasan.
- b. Peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran.
- c. Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- d. Guru mengajar dengan efektif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain keunggulan tentunya ada pula kelemahan yang dimiliki model pembelajaran CLIS ini, kelemahan tersebut dikemukakan oleh Samatowa (2016: 77) yaitu:

Kejelasan setiap tahap dalam CLIS tidak selalu mudah dilaksanakan, walaupun semula direncanakan dengan baik. Kesulitan ini terutama untuk pindah dari satu fase ke fase lainnya, terutama dari pertukaran gagasan ke situasi konflik. Hal lain yang sulit yaitu perpindahan dari penerapan gagasan kepada pematapan gagasan. Guru lupa untuk menetapkan gagasan siswa, sehingga jika ini terjadi, tentunya siswa akan kembali kepada konsepsi awal (yang memang sulit diubah).

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan:

1. Penelitian oleh Nisak, Fitrihidajati, & Maulida (2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 0% siswa tuntas saat pretest keterampilan berpikir kritis kemudian meningkat menjadi 86,67% siswa tuntas dengan perolehan N-Gain sebesar 0,48 dengan kategori sedang. Persentase ketercapaian tiap aspek keterampilan berpikir kritis saat pretest antara lain: interpretasi 40%, eksplanasi 71,67%, analisis 8,33%, inferensi 0%. Keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan persentase ketercapaian tiap aspeknya saat posttest antara lain: interpretasi 90%, eksplanasi 80%, analisis 70%, inferensi 50%.
2. Penelitian oleh Puspitasari, Sumarmi, & Amirudin (2016) dengan judul “Integrasi Berpikir Kritis dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai berpikir kritis dengan karakter peduli lingkungan. Penelitian deskriptif ini dilaksanakan dengan teknik observasi. Berpikir kritis bisa membangun kepekaan peserta didik dalam menjaga dan melestarikan lingkungan agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.
3. Penelitian dilakukan oleh Nugroho dan Wulandari (2017) yang berjudul “*Constructivist Learning Paradigm as the Basis on Learning Model Development*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat *combined those three aspects such as Learning environment, students*

*participation and learning responsibility, is believed to contribute influence to learners knowledge quality development created through the learning atmosphere.* Hal tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran secara konstruktif terdapat tiga aspek yang sangat mendukung pengembangan pengetahuan peserta didik diantaranya aspek lingkungan, aspek partisipasi dan aspek responsibilitas. Pada sistem *constructive learning* ini akan memberikan pengembangan keterampilan dan kognitif bagi peserta didik sehingga akan mendukung konsep bahwa peserta didik menjadi pusat pembelajaran dan akan mengubah peran guru menjadi perancang pembelajaran, fasilitator, motivator bagi peserta didik sehingga akan menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipasi aktif bagi peserta didik dan tanggung jawab belajar peserta didik meningkat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Bhattacharyya dan Barman (2015) yang berjudul "*Effectiveness Of Constructivist Teaching Method: An Experimental Study*" menghasilkan kesimpulan bahwa *Constructivist Teaching Method is more effective and fruitful in teaching Physical Science than the Traditional Method of Teaching. Different types of practical examples, experiments and cooperative activities made the constructivist method of teaching effective and interesting to the students.* Penelitian tersebut menggunakan sampel dari 50 murid kelas VIII dari *medium schools* yang berasal dari distrik Burdwan dengan media pengambilan sampel yakni menggunakan nilai akhir akademik pada mata

pelajaran ilmu olahraga dengan menggunakan metode t test. Kesimpulan secara statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai tes yang dihasilkan oleh murid yang diajarkan dengan menggunakan metode konstruktif dan metode tradisional. Metode konstruktif dinilai lebih efektif dan bermanfaat dalam pengajaran ilmu olahraga dibandingkan pengajaran metode tradisional.

Melihat dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) secara umum terjadi perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut dapat dilihat setelah penggunaan model pembelajaran CLIS, yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan menggunakan metode konvensional. Terdapat pula perubahan sikap peserta didik dari yang awalnya pasif menjadi responsif.

### **C. Kerangka Pikir**

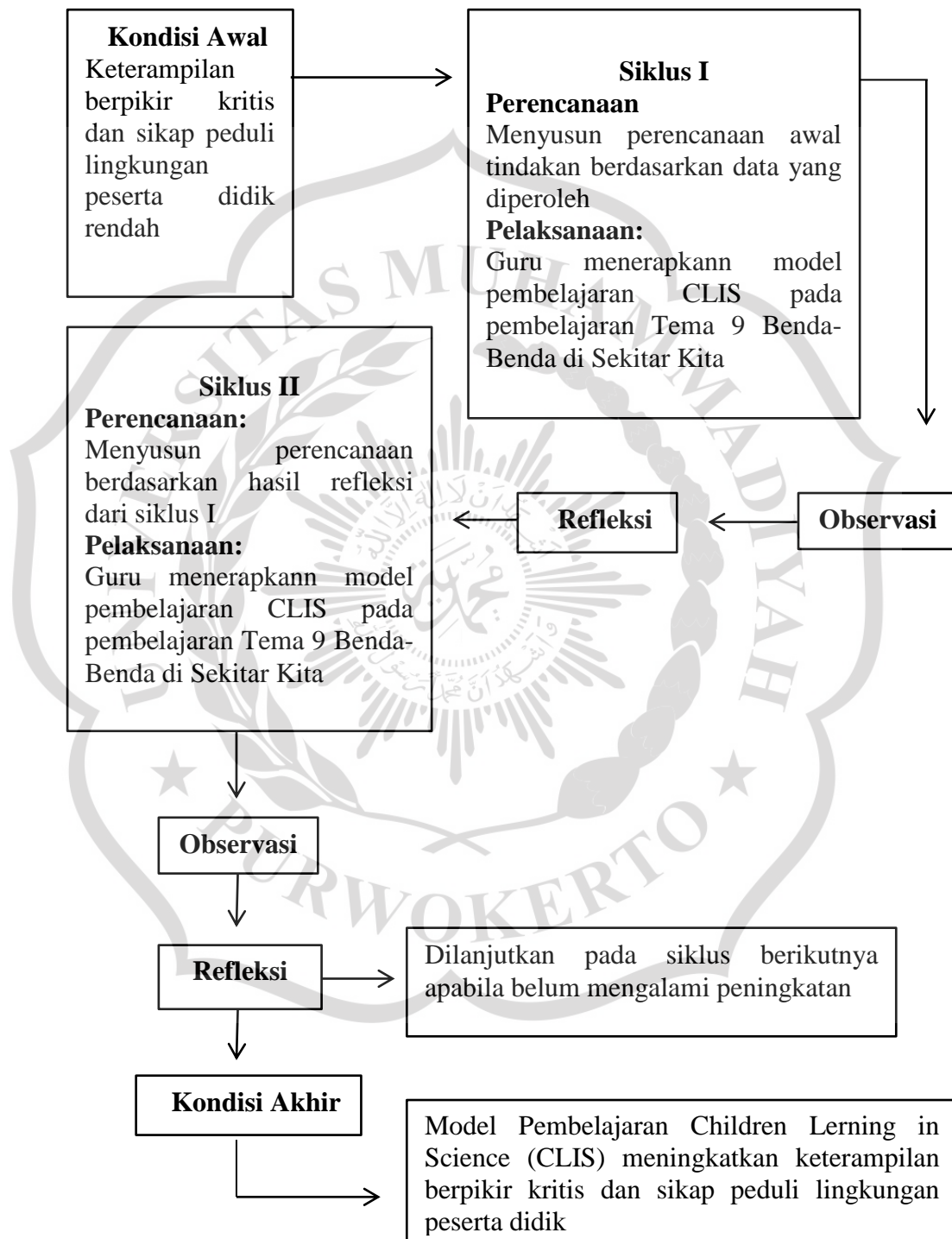
Pembelajaran peserta didik pada SD Negeri 1 Pejogol tahun ajaran 2018/2019 masih bersifat monoton, respon peserta didik terhadap pembelajaran juga rendah. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah. Peserta didik menjadi pasif dan tidak pernah berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga materi hanya dikuasai oleh guru dan pembelajaran tidak maksimal. Adapun jawaban yang diberikan peserta didik atas pertanyaan dari guru masih bersifat hafalan bukan pemahaman ataupun dari pendapat peserta didik sendiri. Dampak dari permasalahan tersebut yaitu rendahnya keterampilan

berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut diperparah dengan kondisi lingkungan kelas yang tidak nyaman. Rendahnya sikap peduli lingkungan pada diri peserta didik membuat suasana kelas menjadi kotor yang menyebabkan ketidaknyamanan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran.

Melihat keadaan tersebut maka perlu adanya perubahan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu perlu adanya peningkatan sikap peduli lingkungan pada diri peserta didik agar memberikan kenyamanan selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, meningkatkan respon peserta didik dan kemampuan berpikir kritis Peserta didik. Metode ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih aktif, kritis, dan responsif dalam kegiatan pembelajaran. peserta didik juga diharapkan memiliki peningkatan dalam sikap peduli lingkungan.

Model pembelajaran CLIS merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan peserta didik tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran dan merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Melalui lima tahapan orientasi, pemunculan gagasan, pengungkapan dan pertukaran gagasan, penerapan gagasan, dan mengkaji ulang gagasan. Model pembelajaran ini banyak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik diberi kebebasan dalam belajar mandiri untuk memecahkan masalah,

menciptakan belajar yang lebih bermakna dan kreatif. Secara lebih jelas peneliti menyajikannya dalam gambar kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakannya antara lain:

1. Penerapan model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada Tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita kelas V SD Negeri 1 Pejogol
2. Penerapan model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa pada Tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita kelas V SD Negeri 1 Pejogol

